

**RESIKO KEUANGAN RUMAH TANGGA PASCA KENAIKAN  
TARIF DASAR LISTRIK  
(Studi Pada Masyarakat Kota Pekanbaru)**

**Prama Widayat<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

Kebutuhan akan listrik sudah menjadi pokok bagi masyarakat mulai dari kalangan bawah, menengah hingga papan atas, sebelumnya pemerintah memberikan subsidi untuk listrik kapasitas 900 VA namun secara bertahap dikurangi dengan kenaikan yang mencapai 100% (seratus persen) pada tahun 2017. Tentunya kenaikan ini berdampak pada resio keuangan rumah tangga, yang tadinya pengeluaran rumah tangga rata-rata Rp 2.300.000 per bulan meningkat menjadi Rp 2.450.000 per bulan, atau kenaikan pengeluaran rata-rata Rp 150.000 hingga 200.000. Dengan demikian terjadi penambahan pengeluaran sementara penghasilan konstan, tentunya resiko keuangan rumah tangga adalah mengurangi kebutuhan pokok dengan mencari barang substitusi dengan harga lebih murah seperti beras, cabe, minyak, telur dan ubi. Jika pengalihan kepada barang substitusi masih kurang mendukung maka risiko hutang kepada perbankan maupun rentenir tidak terhindarkan.

*Kata Kunci: resiko keuangan, tarif dasar listrik*

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning, (pramawidayat@yahoo.com)

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan listrik dimasyarakat mulai dari 450 watt, 900 watt, 1200 watt dan diatas dari 1200 watt. Kemampuan ini disesuaikan dengan tingkat pendapatan masyarakat karena kebutuhan masing-masing rumah tangga berbeda. Pada tahun 2017 ini pemerintah sudah 2 (dua) kali menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) secara tanpa pemberitahuan kepada masyarakat, padahal ini menyangkut hajat hidup orang banyak.

Pada bulan Maret 2017 pemerintah sudah menaikkan TDL, ini bisa dilihat untuk listrik token kapasitas 900 watt dengan nilai pembelian Rp 50.000 mendapatkan 63 kwh (Rp 793 per kwh) padahal sebelumnya mendapatkan 75 kwh (Rp 666 per kwh). Kemudian pada bulan Juni 2017 lagi-lagi pemerintah menaikkan secara diam-diam, untuk pembelian token Rp 50.000 (Rp 1.136 per kwh) hanya mendapatkan 44 kwh. Jika dilihat pada tahun 2017 ini pemerintah sudah menaikkan TDL lebih dari 100%.

Pemerintah melalui menteri ESDM menyatakan tidak akan menaikkan TDL hingga akhir

Desember 2017. Dengan tidak adanya kenaikan harga listrik atau dengan tidak berubahnya sampai Desember 2017, maka tarif bagi pelanggan Tegangan Rendah (TR) Rp 1.467,28 per *kilo Watt hour* (kWh), tarif listrik Tegangan Menengah (TM) Rp1.114,74 per kWh, tarif listrik Tegangan Tinggi (TT) Rp 996,74 per kWh, dan tarif listrik di Layanan Khusus Rp 1.644,52 per kWh ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Adapun tarif listrik 13 golongan pelanggan yang saat ini sudah tidak disubsidi lagi adalah : R1 Rumah tangga kecil di tegangan rendah, daya 900 VA, R1 Rumah tangga kecil di tegangan rendah, daya1300 VA, R1 Rumah tangga kecil di tegangan rendah, daya 2200 VA, R1 Rumah tangga menengah di tegangan rendah, daya 3500 sd 5500 VA, R3 Rumah tangga besar di tegangan rendah, daya 6600 VA ke atas, B2 Bisnis menengah di tegangan rendah, daya 6600 VA sd 200 kVA, B3 Bisnis besar di tegangan rendah, daya di atas 200 kVA, P1 Kantor pemerintah di tegangan rendah, daya 6600 VA sd 200 kVA, I3 Industri menengah di tegangan menengah, daya di atas 200 kVA, I4 Industri besar di tegangan

*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nias Selatan*  
*Volume 1, Nomor 2, Desember 2017, 16-31*  
tinggi, daya 30 MVA ke atas, P2 Kantor pemerintah di tegangan menengah, daya di atas 200 kVA, P3 Penerangan jalan umum di tegangan rendah, L Layanan khusus.

Dengan kenaikan TDL yang diatas 100% selama tahun 2017 ini dinilai sangat memberatkan masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah, tentunya pengeluaran rumah tangga akan meningkat seiring dengan naiknya tagihan listrik yang harus dibayar per bulan termasuk mereka yang menggunakan listrik pra bayar (token). Sementara pendapatan yang diperoleh tidak mengalami peningkatan, inflasi nantinya diperkirakan akan naik sebesar 0,30% (bisnis tempo). Termasuk untuk masyarakat Kota Pekanbaru juga mengalami imbas kenaikan TDL ini, sebagai pusat ibukota provinsi tentunya bukan jaminan bahwa masyarakatnya tergolong mampu. Seperti halnya kota-kota besar lainnya di Indonesia, bahwa di Kota Pekanbaru tentu memiliki masalah dalam hal biaya hidup rumah tangga. Sebelum kenaikan TDL, pengeluaran rumah tangga sudah cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pokok,

biaya pendidikan dan pengeluaran lainnya.

Suka ataupun tidak suka terjadi resiko keuangan dimana pengeluaran akan bertambah sementara penghasilan tidak mengalami kenaikan, agar keuangan rumah tangga terpenuhi segala cara mulai dilakukan dengan mengalihkan kebutuhan pokok. Bukan tidak mungkin sektor biaya pendidikan ikut berimbas nantinya, termasuk juga kualitas hidup anggota keluarga.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Penyebab Faktor Ekonomi**

Keputusan untuk menaikkan tarif listrik secara makro akan mendorong peningkatan inflasi sehingga melemahkan daya beli masyarakat ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyak hal yang berkaitan. Seseorang membelanjakan atau mengeluarkan uang yang dimiliki sebelumnya dipengaruhi oleh banyak pertimbangan akibat adanya kalangkaan. Berikut ini terdapat penyebab perubahan tingkat pengeluaran atau konsumsi dalam rumah tangga:

Pendapatan yang meningkat, Kekayaan, Tingkat bunga, Perkiraan masa depan, Kebijakan pemerintah dan Gaya Hidup.

### **Risiko keuangan**

Kemampuan setiap rumah tangga tidaklah sama satu dengan lainnya, hal ini ditentukan oleh sumber pendapatan dan jumlah penerimaan yang diperoleh oleh setiap rumah tangga.

Perlu diingat bahwa seberapa besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga maka semua itu akan sia-sia jika tidak memiliki kemampuan dalam mengelolanya. Silvy (2013) menyebutkan bahwa pengetahuan dibidang keuangan dan pengalaman keuangan menentukan sikap dalam menginvestasikan keuangan rumah tangga dalam menghadapi risiko dikemudian hari. Masa depan perlu direncanakan karena segala kebutuhan bergerak naik seperti kebutuhan pokok, biaya sekolah, kesehatan dan liburan.

Apapun profesinya dalam mencari penghasilan untuk rumah tangga, perlu pengetahuan keuangan rumah tangga. Fariyanti (2008) menyebutkan bahwa untuk ukuran

keluarga petani saja harus memperhitungkan risiko produksi, sehingga ketika terjadi gagal panen maka keluarga bisa mengatasi risiko gangguan keuangan rumah tangga karena pemasukan yang tidak sesuai harapan.

### **Imbas Kenaikan Tarif Listrik bagi rumah tangga**

Pencabutan tarif nonsubsidi ini akan dilakukan dalam tiga tahap, pertama terhitung sejak 1 Januari 2017 hingga Juni 2017. "Kenaikan tarif listrik ini memang diberlakukan per periode yang ditentukan oleh pemerintah berdasarkan harga keekonomian". Dermorejo (2003) menyatakan bahwa kenaikan tarif listrik bisa menyebabkan sektor lain melonjak terutama dalam hal belanja kebutuhan pokok. Patriadi (2005) menyebutkan bahwa beban subsidi non BBM (termasuk subsidi listrik) relatif ringan dibandingkan subsidi BBM, jadi tidak mendasar jika pemerintah mengurangi subsidi listrik bagi masyarakat.

Kapasitas listrik 450 watt sudah sangat jarang ditemukan karena sebagian besar sudah beralih menggunakan kapasitas 900 watt karena naiknya kebutuhan alat-alat

rumah tangga seperti TV, Kulkas, Kipas Angin, Penanak Nasi, Dispenser, Setrika, AC dan Mesin Cuci. Maka dari itu kebijakan kenaikan tarif listrik 900 watt begitu terasa dimasyarakat karena akan menimbulkan inflasi.

Krasniqi (2009) memaparkan bahwa dirumah tangga awal dimulai proses wirausaha dan dijalankan oleh generas muda. Jika terjadi kenaikan tarif dasar listrik maka akan mempengaruhi terjadinya peningkatan biaya operasional. Rata-rata modal usaha yang dijalankan perorangan ini bersumber dari dana pribadi (Hendrojogi, 2015)

Tidak semua usaha rumahan memiliki omset besar tetapi mereka melakukan usaha sekedar untuk bertahan hidup. Bagaimana mungkin usaha terus berjalan ditengah kenaikan biaya operasional akibat kenaikan TDL, padahal usaha rumahan ini solusi mengurangi pengangguran. Maka agar lapangan kerja sifatnya permanen, seharusnya diciptakan program swabiaya (Jingan, 2014)

Inflasi menjadi sesuatu yang menakutkan dikala pemerintah menaikkan tarif listrik maupun BBM,

terkadang pemerintah melakukan operasi pasar untuk meredam gejolak harga namun jangan sampai pemerintah melakuka pembelian beras murah kepada masyarakat. Malian (2004) menyatakan bahwa kebijakan harga beras murah tidak dianjurkan karena hanya menyengsarakan petani padi.

Menurut Rochaeni (2005) bahwa pengeluaran masyarakat petani untuk konsumsi sebesar 50,29% maka akan sangat terasa bagi keluarga petani atau mereka yang berpenghasil pas-pasan jika harus mengeluarkan uang tambahan untuk kebutuhan listrik, belum lagi karyawan yang memiliki upah minimu, tentunya juga terasa berat dengan penambahan pengeluaran sementara pendapatan tidak mengalami kenaikan.

Widayat (2017) menyatakan kemiskinan itu sendiri merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Ada beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan: kemerosotan pendapatan perkapita, produktifitas menurun, biaya hidup meningkat, subsidi tidak

tepat sasaran, tidak meratanya lapangan pekerjaan dan meledaknya populasi.

Untuk jangka panjang bukan tidak mungkin kebijakan pemerintah mencabut subsidi listrik bisa memicu muncul kemiskinan baru dimasyarakat karena kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhannya semakin berkurang.

### **Penelitian Terdahulu**

Purbaningrum (2014) menyebutkan bahwa konsumsi listrik untuk daya 450 VA sebesar 73,117KWh/bulan, daya 900 VA sebesar 124,409 KWh/bulan kemudian daya 1.300 sebesar 257,068 KWh/bulan. Golgher (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa rumah tangga itu mengatur anggarannya sesuai dengan kebutuhan dan lebih utama untuk fungsi konsumsi selebihnya untuk pengeluaran non konsumsi termasuk didalamnya membayar tagihan. Bisa dibayangkan jika pos pengeluaran non konsumsi melebihi anggaran maka yang menjadi korban adalah konsumsi rumah tangga akan berkurang.

Ntsalaze (2017) menyatakan bahwa rumah tangga itu rentan

terhadap hutang ketika mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan keuangannya, maka dari itu segala pengeluaran yang tidak penting akan diminimalisir. Menurut Obben (2011) bahwa meningkatnya pengeluaran rumah tangga otomatis akan mengurangi kemampuan untuk menyimpan uang berupa tabungan. Dong (2012) menyebutkan bahwa rumah tangga yang terlalu banyak kredit akan cenderung memiliki produktifitas rendah dibandingkan mereka yang tidak terlalu banyak kredit. Sulistiawati (2012) menyatakan bahwa mereka yang memiliki produktifitas rendah sangat rentan untuk terkena pemutusan hubungan kerja (PHK)

Akibat kenaikan TDL keuangan rumah tangga rentan bermasalah karena bertambahnya pengeluaran, maka risiko yang dihadapi seperti meningkatnya hutang dan berkurangnya tabungan.

### **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Pekanbaru, dengan metode pengambilan sampel secara acak pada 500 responden per rumah tangga dan bukan menghitung

berdasarkan satu per satu individu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, untuk melihat risiko keuangan rumah tangga pasca kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dilakukan penyebaran kuisisioner dan wawancara dengan beberapa rumah yang tersebar di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang kami lakukan kepada masyarakat Kota Pekanbaru, dengan menyebarkan 500 kuisisioner sebagai sampel dari jumlah penduduk 1.011.467 jiwa. Berikut hasil penyebaran kuisisioner :

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Penghasilan responden**

<b>Penghasilan</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase</b>
Rp 0 – Rp 2.300.000	311	62,2 %
Rp 2.300.001 s/d Rp 5.000.000	139	27,8 %
Rp 5.000.0001 s/d Rp 8.000.000	40	8 %
Diatas Rp 8.000.001	10	2 %
<b>TOTAL</b>	<b>500</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa 62,2% rata-rata penghasilan masyarakat kota pekanbaru berada pada Rp 0 hingga Rp 2.350.000 dan ini merupakan Upah Minimum Kota (UMK) Pekanbaru tahun 2017, sehingga dari data ini terlihat

masyarakat kota Pekanbaru masih mengandalkan gaji UMK untuk memenuhi kebutuhan hidup dan hanya sebagian kecil yang memiliki pendapatan diatas Rp 8.000.000 yaitu hanya 2% saja.

**Tabel 2. Penggunaan Kapasitas Listrik**

<b>Kapasitas Listrik</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase</b>
450 VA	11	2,2 %
900 VA	341	68,2 %
1200 VA	136	27,2 %

Diatas 1200 VA	12	2,4 %
<b>TOTAL</b>	<b>500</b>	<b>100%</b>

Dalam tabel 2 dilihat bahwa sebagian besar konsumsi listrik rumah tangga masyarakat Kota Pekanbaru pada kapasitas 900 VA sebanyak 68,2% kemudian diikuti oleh kapasitas 1200 VA sebanyak 27,2%. Hanya 2,4% saja yang menggunakan listrik diatas 1200 VA. Penggunaan listrik ini didominasi

oleh perumahan Type 36 dan rumah masyarakat sederhana diluar perumahan, namun bagi mereka yang tinggal di ruko rata-rata menggunakan listrik diatas 1200 VA sesuai kebutuhan untuk berniaga. Sedangkan rumah tinggal hanya skala prioritas kebutuhan untuk televisi, pemasak nasi, kipas angin atau AC, mesin pompa air dan lampu.

**Tabel 3. Pengeluaran Untuk listrik 450 VA per bulan**

<b>Penghasilan</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Rata-rata sebelum kenaikan (Rp)</b>	<b>Rata-rata setelah kenaikan (Rp)</b>
Rp 0 – Rp 2.300.000	9	180.000	230.000
Rp 2.300.001 s/d Rp 5.000.000	-	-	-
Rp 5.000.0001 s/d Rp 8.000.000	-	-	-
Diatas Rp 8.000.001	-	-	-
<b>Total/Rata-rata</b>	9	180.000	230.000

Berdasarkan tabel 3 bahwa pengeluaran untuk listrik 450 VA rata-rata sebelum kenaikan TDL adalah sebesar Rp 180.000 kemudian setelah kenaikan TDL mengalami

kenaikan menjadi Rp 230.000. Sehingga kenaikan pengeluaran untu tagihan listrik sebesar Rp 50.000 setelah kenaikan TDL.



**Tabel 4. Pengeluaran Untuk listrik 900 VA per bulan**

<b>Penghasilan</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Rata-rata sebelum kenaikan (Rp)</b>	<b>Rata-rata setelah kenaikan (Rp)</b>
Rp 0 – Rp 2.300.000	302	155.000	300.000
Rp 2.300.001 s/d Rp 5.000.000	130	185.000	335.000
Rp 5.000.0001 s/d Rp 8.000.000	8	200.000	400.000
Diatas Rp 8.000.001	-	-	-
<b>Total/Rata-rata</b>	440	180.000	345.000

Sesuai tabel 4 untuk pengeluaran tagihan listrik rumah tangga kapasitas 900 VA, sebelum kenaikan TDL sebesar Rp 180.000

dan setelah kenaikan TDL menjadi Rp 345.000. maka berdasarkan rata-rata kenaikan berada pada angka Rp 165.000 setelah kenaikan TDL.

**Tabel 5. Pengeluaran Untuk listrik 1200 VA per bulan**

<b>Penghasilan</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Rata-rata sebelum kenaikan (Rp)</b>	<b>Rata-rata setelah kenaikan (Rp)</b>
Rp 0 – Rp 2.300.000	-	-	-
Rp 2.300.001 s/d Rp 5.000.000	8	250.000	450.000
Rp 5.000.0001 s/d Rp 8.000.000	20	700.000	900.000
Diatas Rp 8.000.001	2	800.000	1.000.000
<b>Total/Rata-rata</b>	30	585.000	785.000

Pada tabel 5 Untuk listrik kapasitas 1200 VA pengeluaran rumah tangga sebelum kenaikan TDL sebesar Rp 585.000 dan setelah

kenaikan TDL menjadi Rp 785.000 sehingga rata-rata kenaikan

**Tabel 6. Pengeluaran Untuk listrik diatas 1200 VA**

<b>Penghasilan</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Rata-rata sebelum kenaikan (Rp)</b>	<b>Rata-rata setelah kenaikan (Rp)</b>
Rp 0 – Rp 2.300.000	-	-	-
Rp 2.300.001 s/d Rp 5.000.000	-	-	-
Rp 5.000.0001 s/d Rp 8.000.000	12	600.000	700.000
Diatas Rp 8.000.001	10	1.000.000	1.300.000
<b>Total/Rata-rata</b>	21	800.000	1.000.000

Pada Tabel 6 pengeluaran rumah tangga untuk listrik kapasitas diatas 1200 VA sebelum kenaikan TDL sebesar Rp 800.000 dan setelah kenaikan TDL sebesar Rp 1.000.000 sehingga rata-rata kenaikan pengeluaran rumah tangga untuk tagihan listrik pasca kenaikan TDL sebesar Rp 200.000 per bulan.

### **Pembahasan**

Sebagian besar masyarakat kota pekanbaru masih berpenghasilan Upah Minimum Kota (UMK) sebanyak 62,2% yang artinya mereka masih mengandalkan gaji yang bekerja pada sektor swasta level bawah, buruh, pekerja lepas lainnya.

Jika mereka yang bekerja sebagai karyawan swasta berpenghasilan diatas UMK maka mereka sudah masuk level supervisor atau *middle* manajemen. Jika mereka yang berpenghasilan UMK sebesar Rp 2.350.000 saja sudah begitu berat untuk mengatur pengeluaran, tentunya akan semakin berat dengan kenaikan TDL yang mencapai 100% (seratus persen) untuk daya 900 VA sepanjang tahun 2017. Maka rentan mengalami risiko keuangan keluarga.

Rumah tangga yang berpenghasilan Rp 2.350.000 rata-rata memiliki 1 (satu) dan 2 (dua) orang anak sedangkan istri hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Jika kita bedah pengeluaran untuk rumah tangga dengan 2 (dua) orang anak dan tinggal dirumah kontrakan

dengan listrik 900 VA, maka dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 7. Rincian Pengeluaran Rumah Tangga Sebelum Kenaikan TDL**

<b>Keterangan</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Sewa rumah	1 bulan	400.000
Biaya listrik	1 bulan	150.000
Makan harian	3 kali sehari @ Rp 30.000	900.000
Pulsa Hp	1 bulan	100.000
Transportasi kerja	20 hari kerja @Rp 10.000	200.000
Belanja anak sekolah	24 hari @Rp 5.000 x 2 orang	240.000
Kebutuhan dapur	Beras, Bawang, cabe, deterjen dan lainnya	300.000
<b>TOTAL</b>		2.290.000

Dengan kebutuhan yang disebutkan pada tabel 7 diatas, bagaimana mungkin hidup dengan gaji UMK Rp 2.350.000 sementara pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 2.290.000 dan hanya memiliki *saving* Rp 60.000. belum termasuk pengeluaran mendadak dan tidak terduga lainnya seperti uang buku, pakaian, sepatu, tas dan alat tulis untuk sekolah. Disinilah terkadang kepintaran rumah tangga dalam menyikapi pemasukan dan pengeluaran mereka, terkadang istri

mencari sampingan dengan berjualan kue-kue tradisional dan lainnya. Namun ini hanya sebagian kecil dilakukan oleh rumah tangga dimasyarakat yang melakukannya

yaitu 15% hingga 20% dari mereka yang memiliki supaya dengan penghasilan Rp 2.350.000.

Risiko keuangan sudah terjadi sebelum kenaikan TDL, makin bertambah parah dengan kenaikan TDL karena pengeluaran bertambah Rp 100.000 hingga Rp 150.000 untuk mereka yang memiliki kapasitas

listrik 90 VA. Memahami semakin besarnya pengeluaran rumah tangga disikapi dengan mengurangi kebutuhan dapur dengan barang yang lebih murah dengan kualitas yang

mungkin kurang baik, atau dengan menguras tabungan (itupun jika punya tabungan). Ini belum termasuk biaya tidak terduga untuk kondisi darurat.

**Tabel 8.**

**Rincian Pengeluaran Rumah Tangga Setelah Kenaikan TDL**

<b>Keterangan</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Sewa rumah	1 bulan	400.000
Biaya listrik	1 bulan	300.000
Makan harian	3 kali sehari @ Rp 30.000	900.000
Pulsa Hp	1 bulan	100.000
Transportasi kerja	20 hari kerja @Rp 10.000	200.000
Belanja anak sekolah	24 hari @Rp 5.000 x 2 orang	240.000
Kebutuhan dapur	Beras, Bawang, cabe, deterjen dan lainnya	350.000
<b>TOTAL</b>		2.490.000

Pada tabel 8 dengan kenaikan TDL rata-rata Rp 150.000 untuk listrik kapasitas 900 VA, maka yang tadinya pengeluaran rumah tangga untuk listrik sebesar Rp 150.000 menjadi Rp 300.000 setelah kenaikan TDL. Penghasilan masih tetap sebesar Rp 2.350.000 sedangkan pengeluaran bertambah menjadi Rp 2.490.000 setelah kenaikan TDL maka minus Rp 140.000. Jika dengan logika sederhana mustahil bisa hidup dengan pengeluaran lebih besar

daripada pendapatan, tetapi itulah pintarnya mereka yang berada dalam hidup sederhana menyikapi pengeluaran.

Kondisi ini disikapi oleh mereka yang berpenghasilan pas-pasan atau minus dengan cara : *pertama* mengganti beras yang tadinya harga Rp 115.000 per 10 Kg dengan beras Harga Rp 90.000 per 10 Kg. *Kedua* mengganti minyak goreng kemasan menjadi literan. *Ketiga* mengurangi makan ikan yang tadinya seminggu 5 kali, sekarang 2 kali

seminggu karena diganti dengan tempe, tahu dan telur. *Keempat* mengurangi jajan diwarung yang tidak perlu.

Jika langkah tersebut kurang berhasil dan pengeluaran juga lebih besar maka resiko yang dihadapi adalah mengajukan pinjaman kepada pihak leasing dengan menggadaikan aset seperti kendaraan roda 2 (dua) atau meminjam kepada rentenir. Rata-rata mereka mengajukan pinjaman pada saat anak-anak akan masuk sekolah dimana membutuhkan biaya yang cukup besar untuk perlengkapan sekolah seperti tas, buku tulis, sepatu, seragam, kaos kaki dan alat tulis lainnya. Mengatasi kekurangan kebutuhan konsumsi dengan hutang hanya akan menambah beban keluarga karena akan ada kebutuhan yang dikorbankan untuk menyisihkan keuangan demi membayar cicilan hutang tersebut.

Risiko lainnya yang dihadapi adalah minimnya tabungan dan kesempatan untuk berinvestasi, bahkan sama sekali tidak punya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kuk (2017) bahwa rumah tangga yang memiliki kewajiban (hutang) akan menurunkan kepemilikan aset

keuangan. Sehingga kesempatan untuk memiliki rumah sendiri akan sulit terealisasi. Didukung juga oleh Becker (2009) bahwa jika rumah tangga tersebut memiliki kelebihan pendapatan maka kesempatan untuk memiliki saham dan berinvestasi dalam bentuk sarana keuangan lainnya akan terbuka.

Untuk mereka yang menggunakan listrik kapasitas 1200 VA dan diatas 1200 VA yang juga mengalami kenaikan namun tidak terlalu terasa karena mereka yang menggunakannya adalah orang-orang yang berpenghasilan diatas Rp 2.350.000 hingga lebih dari Rp 8.000.000 dan tagihan listrik mereka berkisar pada Rp 800.000 hingga Rp 1.000.000 per bulan. Tentunya mereka yang memilih untuk menggunakan listrik 1200 VA sudah memahami konsekuensinya bahwa pembayaran untuk tagihan listrik akan besar dan sesuai dengan penghasilan. Orang-orang ini rata-rata memiliki pekerjaan yang cukup mapan seperti PNS menengah keatas, karyawan swasta *middle* manajemen dan pengusaha menengah keatas.

Untuk mereka yang menggunakan listrik 900 VA

tentunya merasa sangat berat dengan kenaikan TDL karena kondisi ekonomi sebelum kenaikan TDL saja sudah berat, apalagi ditambah dengan kenaikan TDL yang semakin menambah berat beban ekonomi mereka. Kenaikan Rp 150.000 cukup besar untuk mereka yang berpenghasilan UMK.

Bukan mustahil risiko keuangan yang dialami oleh rumah tangga akan berakibat pada tingkat pendidikan anak, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin meningkat biaya untuk sekolah yang dibutuhkan. Kedepan bisa terjadi anak putus sekolah karena orang tua sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk pendidikan karena lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan *konsumtif* terlebih dahulu.

Ini juga menjadi penyebab anak dibawah umur ikut membantu ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai looper koran dan menjualnya dipersimpangan lampu merah, sangat miris melihat kondisi ini dan tentunya tidak bisa dibiarkan. Pemangku kebijakan harus pro aktif turun kelapangan melihat kondisi kehidupan masyarakat. Bukan hanya duduk dan menerima laporan bahwa

kondisi masyarakat aman-aman saja. Masyarakat tidak bersuara karena sudah kehabisan energi memikirkan dapur yang tidak berasap.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan menaikkan tarif dasar listrik tidak tepat untuk kapasitas 900 VA karena mayoritas ini digunakan oleh mereka yang memiliki penghasilan UMK Kota Pekanbaru, jika hal ini terus dibiarkan maka pemerintah ikut andil dalam menciptakan kemiskinan. Risiko keuangan keluarga akibat harga-harga tidak menentu menyebabkan pengeluaran terus saja meningkat setiap bulannya, sementara untuk menunggu kenaikan gaji harus menunggu 1 tahun ketika UMK dinaikkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Becker, Gideon., Thomas Dimpfl.  
*Labor income risk and households' risky asset holdings.* China Agricultural Economic Review, Volume: 1 Issue: 2, 2009
- Dermorejo, Saktyanu K. 2003.  
*Analisis Kebijakan Hubungan Antar Sektor Perekonomian*

*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nias Selatan*  
*Volume 1, Nomor 2, Desember 2017, 16-31*  
*Nasional. Jurnal Analisis*  
*Kebijakan Pertanian Vol. 1*  
*No. 4 Desember 2003 345-*  
*362.*

Dong, Fengsia., Jing Lu. Allen M Featherstone. *Effect of Credit constraints on household productivity in rural China.* *Agriculture Finance review* Vol 72 No. 3 tahun 2012.

Fariyanti et all. 2008. *Perilaku ekonomi rumah tangga petani sayuran dalam menghadapi risiko produksi dan harga produk di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.* Scientific Repository IPB

Golgher, Andre. *Multidimensional poverty in urban Brasil: income, assets and expenses.* *International Journal of Social Economics* Vol 43 No 1 tahun 2016.

Hendrojogi. 2015. *Koperasi : Asas-asas, Teori dan praktik. Edisi revisi.* Cetakan ke 10 PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Jingan., ML. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Cetakan ke 16 PT RajaGrafindo Persada.

Jakarta.

Krasniqi, Besnik A. *Personal Household and business environmental determinants of entrepreneurship.* *Journal of small business and enterprise Development* Vol 16 No I 2009.

Kukk, Merike. *How does household debt affect financial asset holdings? Evidence from euro area countries.* *Studies in Economics and Finance,* Volume: 34 Issue: 2, 2017.

Malian, A Husni., et all. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Konsumsi dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan.* *Jurnal Agro Ekonomi* P-ISSN 0216-9053 E-ISSN 254-11527 Vol 22 No. 2 (2004).

Ntsalaze, Lungile., Sylvanus Ikhide. *The threshold effects of household indebtedness on multidimensional poverty.* *International Journal of Social Economics* Vol 44 No 11 tahun 2017.

Patriadi, Pandu., Rudi Handoko. *Evaluasi Kebijakan Subsidi Non BBM.* *Jurnal Kajian*

*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nias Selatan*  
*Volume 1, Nomor 2, Desember 2017, 16-31*  
Ekonomi dan Keuangan  
Volume 9 Nomor 4 Desember  
2005.

Purbaningrum, Sanurya Putri. 2014.  
*Audit Energi Dan Analisis*  
*Peluang Penghematan*  
*Konsumsi Energi Listrik Pada*  
*Rumah Tangga.* Media Mesin  
Vol 15 No 1 Januari 2014  
ISSN 1411-4348.

Rochaeni, Siti., Erna M Lokollo.  
*Faktor-faktor yang*  
*mempengaruhi Keputusan*  
*Ekonomi Rumah Tangga*  
*Petani di Kelurahan Setugede*  
*Kota Bogor.* Jurnal Agro  
Ekonomi P-ISSN 0216-9053  
E-ISSN 254-11527 Vol 23 No.  
2 (2005).

Sulistiawati. Rini. 2013. *Pengaruh*  
*Upah Minimum terhadap*  
*Penyerapan Tenaga Kerja*  
*dan Kesejahteraan*  
*Masyarakat di Provinsidi*  
*Indonesia.* Jurnal EKSOS.  
Vol. 8. No. 3. Halaman 195-  
211.

Silvy, Melisa., Norma Yulianti. 2013.  
*Sikap Pengelola Keuangan Dan*  
*Perilaku Perencanaan Investasi*  
*Keluarga Di Surabaya.* Journal

of Business and Banking Vol. 3  
No. 1 (2013)

Widayat, Prama. 2017. *Perekonomian*  
*Indonesia.* CV Karya Nofa.  
Pekanbaru.